

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya yang biasa kita kenal dengan tindakan konsumsi telah mengalami kenaikan. Pasalnya hal tersebut didukung oleh sikap konsumsi masyarakat Indonesia yang berlebihan dan cenderung bersifat konsumtif. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto tepatnya pada sektor pengeluaran rumah tangga. Berikut adalah data pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik:

**Tabel 1.1 Konsumsi Rumah Tangga, dan Produk Domestik Bruto
Tahun 2012 – 2017**

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)	Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
2012	4 195 787.60	7 727 083.40
2013	4 423 416.91	8 156 497.80
2014	4 651 018.44	8 564 866.60
2015	4 881 630.67	8 982 517.10
2016	5 126 028.31	9 434 632.30
2017	5 379 519.70	9 912 749.30

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 pengeluaran konsumsi rumah tangga dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami kenaikan, begitu juga dengan produk domestik bruto yang sama-sama mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Naiknya jumlah produk domestik bruto menandakan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat juga meningkat dan hal ini juga berpengaruh pada semakin tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Perilaku konsumsi manusia

saat ini cenderung bukan berdasarkan kebutuhan yang seharusnya mereka penuhi tetapi sesuai dengan keinginan atau hasrat semata yang manusia tuntut untuk terlaksana. Tidak berpengaruh mengenai jumlah biaya yang akan dikeluarkan akibat konsumsi tersebut. Berkembangnya zaman yang semakin modern dan maju juga menjadi pemicu manusia untuk melakukan tindakan konsumtif.

Menurut Karlina Supelli dilihat dari penelitian LIPI menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menduduki peringkat ketiga dari 106 negara di dunia yang diukur terkait tingkat kepercayaan diri untuk berbelanja.¹ Dapat diamati bahwa saat ini konsumerisme menjadi budaya di lingkungan masyarakat Indonesia. Dan mereka rela mengeluarkan uang atau biaya untuk membeli barang-barang yang hanya mereka inginkan walaupun sebenarnya tidak dibutuhkan. Gaya hidup yang buruk juga dapat menjadi pemicu seseorang melakukan perilaku konsumtif salah satunya berbelanja secara berlebihan. Tidak hanya dalam lingkup nyata tetapi juga tergolong sering berbelanja di media online.

Maraknya layanan belanja *online* turut menyumbang sifat konsumtif masyarakat terutama kaum perempuan, begitulah pernyataan dari Khofifah Indar Parawansa.² Masyarakat saat ini lebih menyukai berperilaku konsumtif melalui media, terutama media *online*. Didukung oleh berkembangnya teknologi yang semakin modern dan canggih. Syarat pembelian dengan media

¹ Karlina Supelli, "Konsumerisme Sudah Menjadi Budaya dan Jadi Persoalan Serius", diakses dari www.tribunnews.com › Nasional › Umum, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 00.56

²Tempo.com, "Belanja Online sumbang sifat konsumtif masyarakat", diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/848126/mensos-belanja-online-sumbang-sifat-konsumtif-masyarakat>, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 01.35

online terbilang cukup praktis dan mudah. Diantaranya adalah kemudahan memilih barang dan bertransaksi, banyaknya produk yang ditawarkan, sampai proses pengiriman dalam waktu singkat. Boleh dibilang *online shopping* telah menjadi gaya hidup baru pada masyarakat Indonesia.

Menurut Zaaфри 60 persen dari gaji generasi milenial hanya digunakan untuk hura-hura, kongkow, dan biaya konsumtif lainnya. Salah satunya tentu cicilan kartu kredit.³ Ini menandakan bahwa masyarakat generasi milenial lebih tertarik mengkonsumsi sesuatu barang atau hal lainnya yang hanya diinginkan saja dan sulit untuk melakukan *saving money*. Perilaku konsumtif ini tidak hanya berlaku untuk orang dewasa yang sudah bekerja, tetapi juga dikalangan remaja salah satunya pelajar SMA. Seperti yang diketahui bahwa pelajar SMA masih memperoleh uang saku dari orang tua dan diayomi oleh keuangan orang tua.

Melalui hasil riset berbasis media sosial selama 1 Desember 2015 – 31 Januari 2016, ditemukan 38% dari 7,757 responden masih menggunakan uang dari ibu atau orang tua mereka dalam melakukan metode pembayaran, selain penggunaan kartu debit yang populer, ungkap Zaaфри.⁴ Menggunakan uang orang tua adalah jalan pintas bagi generasi milenial ketika berhadapan dengan masalah keuangan. Karena pada dasarnya remaja-remaja seperti anak SMA masih belum memiliki penghasilan sendiri dan masih mendapatkan uang jajan dari pemberian orang tua.

³ JPNN.com, “*Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonisme Bikin Milenial Lupa Diri*”, diakses dari <https://www.jpnn.com/news/gaya-hidup-konsumtif-dan-hedonisme-bikin-milenial-lupa-diri>, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 02.13

⁴ Ropesta Sitorus, “*Riset Perilaku Konsumen: Generasi Milenial Menabung Untuk Konsumtif*”, diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20160307/79/525973/riset-perilaku-konsumen-generasi-milenial-menabung-untuk-konsumtif>, pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 12.38

Mata pelajaran ekonomi yang dimana mata pelajaran tersebut berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan.⁵ Dengan dipelajarinya ilmu ekonomi, siswa akan mendapatkan tambahan pemahaman terkait konsep-konsep dasar ekonomi atau yang disebut dengan literasi ekonomi. Jadi, literasi ekonomi sebagai salah satu alat indikator kompetensi pengetahuan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan disegala bidang. Tinggi rendahnya tingkat pemahaman terhadap dasar-dasar ekonomi berarti juga menunjukkan tinggi rendahnya literasi ekonomi.

Pemahaman seseorang tentang ilmu-ilmu ekonomi sangat penting untuk bisa meminimalisir terjadinya perilaku konsumtif anak remaja dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Apabila literasi ekonomi seseorang rendah maka dapat mempengaruhi sikap konsumtif pada konsumen. Untuk mempunyai pemahaman ekonomi yang cukup memadai, maka remaja atau siswa perlu juga memahami ilmu-ilmu ekonomi yang diajarkan oleh guru selama jam pelajaran ekonomi. Dalam pelajaran ekonomi, diajarkan terkait prinsip-prinsip ekonomi dan dapat menjadi pedoman bagi siswa tersebut untuk menentukan barang apa saja yang seharusnya akan dibeli. Siswa juga bisa menentukan skala prioritas dalam melakukan kegiatan konsumsi. Agar uang yang dikeluarkan tidak melebihi dari harga total barang yang akan dikonsumsi.

⁵ Endah Murniatiningsih. Pengaruh Literasi Ekonomi Siswa, Hasil Belajar Ekonomi, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa SMP Negeri Di Surabaya Barat. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X.2017, h.129.

Faktor yang sangat mempengaruhi seseorang atau masyarakat melakukan tindakan boros adalah karena keinginan agar kehadirannya diakui oleh kelompok pergaulannya (konformitas). Bagaimana konsep, watak dari pergaulan dan lingkungan pertemanan seseoranglah yang dapat mempengaruhi karakter dan sifat remaja. Karena remaja biasanya menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati. Ada rasa ingin mengikuti norma-norma yang kelompoknya lakukan. Remaja yang biasanya ingin bersosialisasi dengan teman akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alur dan arah kemana teman-temannya berperilaku. Pada umumnya banyak remaja masa kini, lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya atau keluarga. Contohnya saja dapat kita lihat seperti sekolah yang sudah berkurikulum baru ini, siswa menghabiskan waktunya kebanyakan di sekolah bersama teman sebayanya dari pagi hingga sore hari. Belum lagi hari libur yang terkadang dibuat untuk ekstrakurikuler, jalan-jalan atau nonton film terbaru yang tayang di bioskop dan acara-acara lainnya, yang dimana hal itu semua mereka habiskan bersama teman-temannya.

Menurut Muhammad Husein Haikal remaja mudah untuk dipengaruhi oleh anggota kelompoknya. Remaja yang dalam pergaulannya dikelilingi oleh remaja lain yang (juga) berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penampilan, seolah tidak mau kalah dari teman-temannya.⁶ Remaja juga ingin diakui kehadirannya oleh anggota kelompoknya dengan berusaha menjadi

⁶ Muhammad Husein Haikal, "Mencegah Perilaku Konsumtif" diakses dari <http://www.koranmadura.com/2016/03/mencegah-perilaku-konsumtif/>, pada tanggal 23 Februari 2018 jam 14.40 WIB.

bagian dari kelompoknya. Remaja adalah salah satu “pasar” yang potensial menurut produsen (penjual). Alasannya karena pada usia remaja, pola konsumsinya terbentuk. Di samping itu, remaja juga mudah terbujuk rayuan iklan, diskon, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis dalam menentukan pilihan, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja yang terbilang konsumtif inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja.

Generasi Z dapat diketahui karakteristik remaja yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang membuat mereka senang ataupun ikut-ikutan teman, bahkan sampai cenderung boros. Itulah yang disampaikan oleh Windy Siska.⁷ Mereka juga menggunakan uang dalam bergaya hidup konsumtif karena didukung oleh kekuatan finansial yang memadai apalagi sekarang perilaku konsumtif yang terjadi juga lebih dimudahkan dengan adanya *Online Shopping*.

Peneliti melakukan *survey* awal yang dilakukan secara *online* pada siswa MAN 3 Jakarta. Berdasarkan hasil data *survey* awal *online* dengan sampel 30 siswa yang dipilih secara acak, ditemukan bahwa 73,33% siswa selalu meminta pendapat teman ketika ingin membeli suatu barang dan 26,67% menunjukkan bahwa siswa tidak pernah meminta pendapat teman ketika ingin membeli suatu barang. Ditemukan juga bahwa 56,67% siswa pernah mengikuti teman ketika ingin mengonsumsi barang. Lalu 43,33% ditemukan bahwa siswa tidak mengikuti teman dalam mengonsumsi suatu

⁷ Windy Siska, “*Realita Gaya Hidup Konsumtif*” diakses dari <http://sumeks.co.id/realita-gaya-hidup-konsumtif/>, pada tanggal 23 Februari 2018 jam 14.44 WIB.

barang. Kemudian ada 70,00% siswa sering membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan 30,00% siswa mengaku tidak sering membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Dan perilaku konsumtif siswa MAN 3 Jakarta Pusat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

Tabel 1.2
Faktor-faktor Penyebab Siswa MAN 3 Jakarta Berperilaku Konsumtif

Faktor-Faktor Penyebab	Presentase
Tidak membuat skala prioritas dan pilihan	46,67 %
Mengikuti kelompok pertemanan	23,33 %
Mengikuti perkembangan zaman	16,67 %
Meningkatkan <i>prestige</i> diri	13,33 %

Sumber : www.surveymonkey.com/analyze

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa faktor penyebab siswa MAN 3 Jakarta berperilaku konsumtif adalah sebagian besar karena tidak membuat skala prioritas dan pilihan yang dimana angka persentasenya mencapai 46,67% dan dilanjutkan oleh mengikuti kelompok pertemanan yang persentasenya sebesar 23,33%, hal ini juga menjadi pemicu siswa melakukan tindakan konsumtif, kemudian sebesar 16,67% mengaku melakukan tindakan konsumtif karena mengikuti perkembangan zaman dan disisi lain dengan alasan meningkatkan *prestige* diri mendapatkan persentase sebesar 13,33%.

Data sebagaimana yang telah diuraikan menandakan bahwa siswa tersebut memiliki angka literasi ekonomi yang rendah, terbukti dari tingkat persentase terbesar pertama dalam tabel 1.2 di atas. Dan mengikuti kelompok pertemanan juga menjadi suatu hal yang tidak dapat mereka hindari karena

mendapat presentase terbesar kedua. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan konsumtif.

Menurut Erick Fromm remaja yang dapat dikatakan memiliki perilaku konsumtif apabila ia mempunyai barang yang lebih disebabkan karena pertimbangan statusnya. Yang dimaksud adalah mempunyai barang tersebut bukan karena ia membutuhkannya tetapi karena ingin menunjukkan status pemiliknya. Dan mereka seringkali membeli barang yang mereka inginkan, bukan yang mereka butuhkan. Kemudian sifat pembeliannya terbilang berlebihan dan tidak wajar. Hal ini dapat disebut sebagai perilaku konsumtif.⁸

Di bawah ini peneliti sajikan spesifikasi dari barang yang biasa dipakai oleh siswa SMA pada umumnya. Dan peneliti bandingkan dengan barang yang digunakan oleh sebagian siswa MAN 3 Jakarta.

Tabel 1.3
Spesifikasi Barang Yang Digunakan Siswa SMA Pada Umumnya
Dengan Siswa MAN 3

Nama Barang	Siswa Pada Umumnya	Siswa MAN 3
Sepatu	NB, Compass, All Star	Adidas, Nike, Vans
Tas	Model Ransel Combi	Jansport, Adidas
Handphone	Nokia, Android Samsung	Oppo, iPhone

Sumber : Diolah dari pengamatan peneliti tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa siswa membeli sepatu bukan karena kebutuhan primernya tetapi karena unsur mengikuti perkembangan zaman yang dimana tren dan gaya sebagai salah satu faktor pendorong agar siswa memiliki sepatu tersebut. Begitu juga dengan merk tas,

⁸ Erick Fromm. (1980). *To Have or To Be*. Bungay Suffol : The Chauser Press Ltd.

yang juga semakin hari semakin memunculkan pengeluaran terbaru. Dan siswa saat ini lebih mengutamakan status atau *prestige* diri mereka dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Dilihat dari urutan terakhir pada tabel 1.3 yaitu mengenai alat komunikasi yang biasa masyarakat sebut dengan *handphone*. Dimana zaman yang semakin canggih, membuat teknologi dan alat komunikasi juga semakin menarik dimata masyarakat, terutama remaja. Dan dapat dijelaskan bahwa siswa pada umumnya memiliki *handphone* sebagai alat penghubung antara dirinya dengan orang lain agar pesan tersampaikan.

Tetapi banyaknya merk *handphone* pengeluaran terbaru membuat siswa lupa bahwa *handphone* tetaplah alat komunikasi yang digunakan dengan semestinya. Dan mereka membeli produk *handphone* dengan merk terbaru karena trend zaman, bukan karena dilihat dari sisi kebutuhannya saja.

Berdasarkan faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif siswa dan spesifikasi barang pemakaian pada siswa di atas, peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai pengaruh literasi ekonomi dan konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasikan beberapa permasalahan yang mempengaruhi perilaku konsumtif sebagai berikut:

1. Pengaruh pemahaman (literasi ekonomi) terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat
2. Pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat.
3. Pengaruh globalisasi terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat
4. Pengaruh sikap terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, ternyata faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif sangat banyak dan luas. Keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, tenaga, dan pikiran. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada “pengaruh literasi ekonomi dan konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jakarta Pusat.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat ?

2. Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat ?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi dan konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa MAN 3 di Jakarta Pusat ?

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambahkan referensi ilmu pengetahuan, kemudian dapat menambah wawasan baru, terutama dalam literasi ekonomi, konformitas dan perilaku konsumen untuk menghindari perilaku konsumtif siswa,

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan sebagai bahan koreksi bagi peserta didik dalam mengetahui seberapa besar lingkungan teman sebaya yang diterima siswa. Dan diharapkan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan teman sebaya dan literasi ekonomi sebagai pedoman menghindari perilaku konsumtif siswa.

b. Bagi Lembaga Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas literasi ekonomi dan menjangkau

pergaulan yang terjadi pada anggota kelompok siswanya guna menghindari dari maraknya perilaku konsumtif siswa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam perbaikan system pengajaran guru dan menambah informasi guru mengenai pentingnya ilmu ekonomi guna meningkatkan pemahaman ekonomi siswa dalam upaya mengurangi perilaku konsumtif siswa.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai sarana memperluas wawasan dan pengaplikasian ilmu yang telah diterima dibangku perkuliahan dan dapat diajukan sebagai bahan acuan, masukan serta referensi terhadap penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku konsumtif siswa.